



KOREOGRAFI TARI KRIDHA JATI DI KABUPATEN JEPARA

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Rustri Marianti

NIM : 2501915017

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

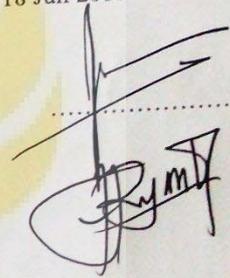
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 Juli 2016

Dra. Malarsih, M.Sn (196106171988032001)
Pembimbing I



Dra. V.Eny Iryanti, M.Pd (195802101986012001)
Pembimbing II

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 27 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

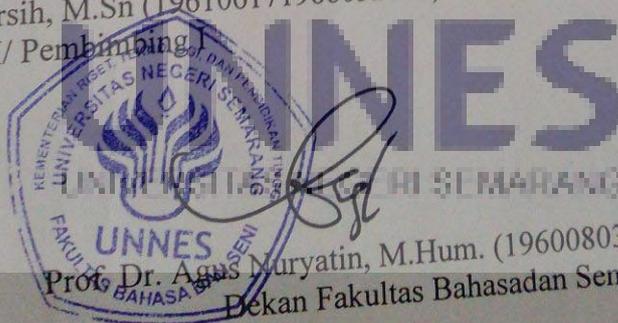
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)
Ketua

Dr. Udi Utomo, M.Si. (196708311993011001)
Sekretaris

Utami Arsih, S.Pd., M.A. (197001051998032001)
Penguji I

Dra. V.Eny Iryanti, M.Pd (195802101986012001)
Penguji II/ Pembimbing II

Dra. Malarsih, M.Sn (196106171988032001)
Penguji III/ Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Jazuli

Udi Utomo

Utami Arsih

V.Eny Iryanti

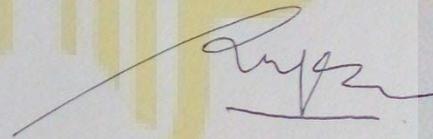
Malarsih

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Juli 2016

Yang membuat pernyataan,



Rustri Marianti
NIM. 2501915017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Buah keheningan adalah doa, buah doa adalah iman, buah cinta adalah pelayanan, buah pelayanan adalah damai.* (Mother Teresa)
- *Kemiskinan terburuk adalah kesepian dan tidak merasa dicintai.* (Mother Teresa)
- *Jadikan kasih sebagai motivasi utama dalam melakukan segala sesuatu* (Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karuniaNya skripsi ini kupersembahkan kepada:

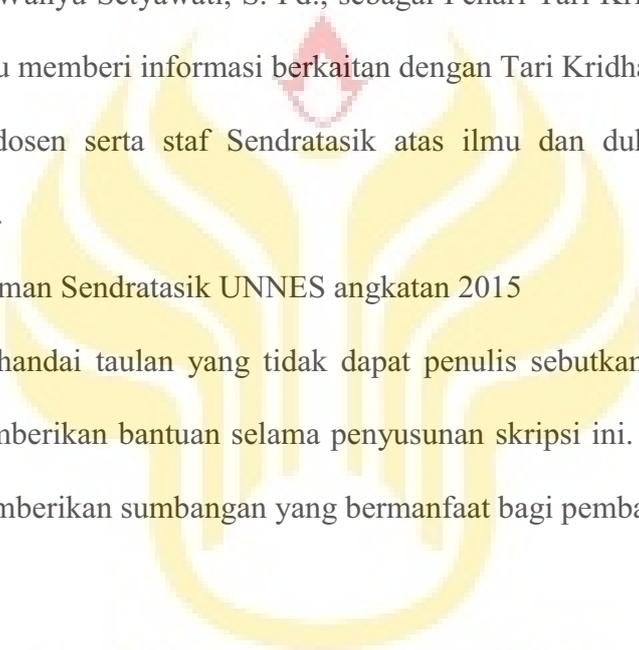
1. Ayahku Suwonto (Alm)
2. Ibuku Sudarmi terimakasih atas kasih sayang, doa, dan dukungannya
3. Suamiku tercinta Suryo Jamali
4. Anakku Tabita dan Ovan atas bantuan dan dukungannya
5. Bapak-Ibu Dosen Sendratasik UNNES
6. Teman-teman Sendratasik UNNES angkatan 2015
7. Alamamaterku
8. Pembaca yang budiman.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang penuh kasih yang telah memberikan rahmat dan kasihNya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul Koreografi Tari Kridha Jati di Kabupaten Jepara dapat diselesaikan dengan lancar. Penyusunan ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Malarsih, M.Sn., selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Veronica Eny Iryanti, M.Pd., selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Mulyaji,SH.,MM., Kepala Dinas Pariwisata yang telah memberi izin dalam penelitian.
7. Keluarga tercinta yang telah memberi dukungan selama penyusunan skripsi ini.

8. Ibu Endang Murtining Rahayu, Pencipta tari sebagai nara sumber utama yang telah memberi banyak informasi tentang skripsi ini dan dukungannya selama pelaksanaan penelitian.
9. Bapak Ahmad Pribadi sebagai Pengiring yang telah membantu memberikan dukungan dan informasi berkaitan dengan iringan selama dalam penelitian.
10. Ibu Atik Wahyu Setyawati, S. Pd., sebagai Penari Tari Kridha Jati yang telah membantu memberi informasi berkaitan dengan Tari Kridha Jati.
11. Seluruh dosen serta staf Sendratasik atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan.
12. Teman-teman Sendratasik UNNES angkatan 2015
13. Segenap handai taulan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pembaca.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 18 Juli 2016

Penulis

SARI

Marianti Rustri, 2016. *Koreografi Tari Kridha Jati di Kabupaten Jepara. Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra Malarsih, M. Sn*

Kata Kunci: Proses dan Bentuk Koreografi, Tari Kridha Jati, Kabupaten Jepara.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian yang menunjukkan sifat etnik daerahnya dan menjadi identitas daerah tersebut. Daerah Jepara merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu budaya mengukir yang dituangkan dalam bentuk kesenian berupa seni tari. Sebuah tari tidak terlepas dari proses dan bentuk koreografinya, oleh karena itu masalah yang diteliti adalah bagaimana proses dan bentuk koreografi Tari Kridha Jati di Kabupaten Jepara. Tujuannya yang akan dicapai untuk memahami, mengetahui, dan mendiskripsikan koreografi Tari Kridha Jati.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data diskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan Tari Kridha Jati adalah tari klasik gaya Surakarta. Tarian ini termasuk jenis tari tunggal namun dapat ditarikan dengan jumlah penari lebih dari 3 atau 50 penari yaitu gerak keseharian pengrajin ukir seperti menatah, mengukir, *mengamplas*, *memlitur* dan memasarkan. Tarian ini menggunakan gaya gagah putra dan terdapat beberapa ragam gerak diantaranya ulap-ulap, laku telu, tumpang tali, dan gerak menatah. Koreografi Tari Kridha Jati mencakup proses dan bentuk. Proses koreografi meliputi eksplorasi gerak mengukir, improvisasi secara spontan, dan komposisi sedangkan bentuk koreografi meliputi ragam gerak, tema, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana atau kostum, dan ruang pentas, tata lampu. Tari Kridha Jati menceritakan proses keseharian pengrajin ukir dalam menghasilkan karya ukir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1. Manfaat Teoritis	3
2. Manfaat Praktis	3
1.5 Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6

2.2 Landasan Teoritis	8
2.2.1 Pengertian Tari	8
2.2.2 Koreografi	10
2.3 Kerangka Berpikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.2.1 Data	22
3.2.2. Sumber Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.3.1 Teknik Observasi	24
3.3.2 Wawancara	25
3.3.3. Dokumentasi	25
3.4 Teknik Analisis Data	26
3.4.1 Reduksi Data	27
3.4.2 Penyajian Data	28
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	28
3.5 Keabsahan Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4. 1 Gambaran Umum	30
4. 1. 1 Letak Kabupaten Jepara	30
4. 1. 2 Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian	31
4. 2 Asal-usul Tari Kridha Jati	31

4. 3 Proses Koreografi	33
4.3.1 Eksplorasi.....	33
4.3.2 Improvisasi	35
4.3.3 Komposisi	36
4. 4 Bentuk Koreografi	37
4.4.1 Gerak Tari	37
4.4.2 Deskripsi Gerak Tari Kridha Jati	38
4.4.3 Unsur Gerak Dalam Tari Kridha Jati	50
4.4.4 Pola Lantai	57
4.4.5 Musik Iringan	59
4.4.6 Tema.....	67
4.4.7 Tata Busana atau Kostum	67
4.4.8 Tata Rias.....	73
4.4.9 Ruang Pentas	77
4.4.10 Tata Lampu	78
BAB VI PENUTUP	79
5.1 Simpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Deskripsi Ragam Gerak Tari Kridha Jati	38
Tabel 2 : Deskripsi Unsur Gerak Kepala	51
Tabel 3 : Deskripsi Unsur Gerak Badan	51
Tabel 4 : Deskripsi Unsur Gerak Tangan	53
Tabel 5 : Deskripsi Unsur Gerak Kaki	55



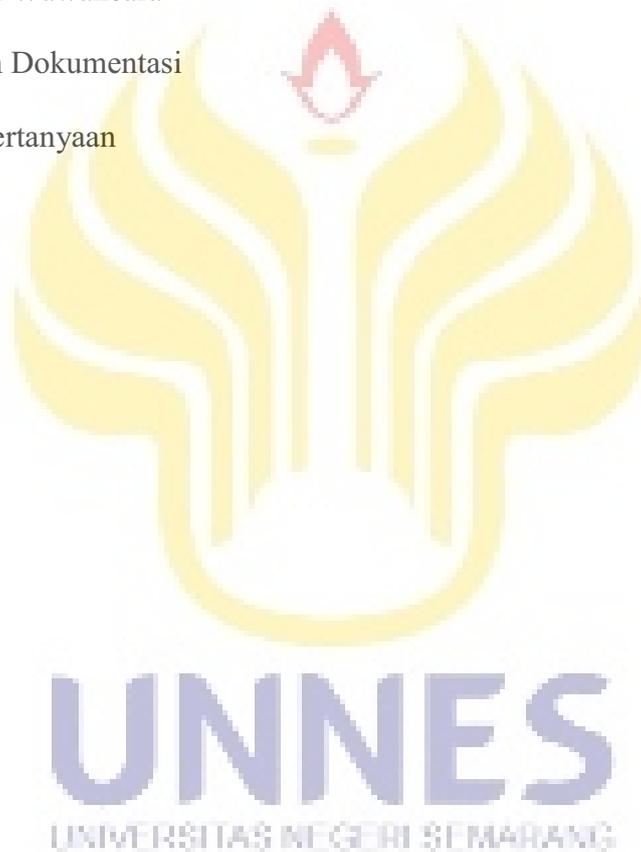
DAFTAR FOTO

Foto 1 : Alat Musik Gamelan (Gong)	59
Foto 2 :Alat Musik Gamelan Kempul.....	60
Foto 3 : Alat musik gamelan bonang barung	60
Foto 4 : Alat musik gamelan bonang penerus.....	61
Foto 5 : Alat musik gamelan demung.....	61
Foto 6 : Alat musik gamelan saron	62
Foto 7 : Alat musik peking.....	62
Foto 8 : Alat musik gender.....	63
Foto 9 : Alat musik kendhang	63
Foto 10 : Alat musik siter.....	64
Foto 11 : Kostum Tari Tampak Depan	68
Foto 12 : Kostum Tari Tampak Belakang	68
Foto 13 : Kostum Tari Tampak Samping	68
Foto 14 : Celana Tampak Depan	69
Foto 15 : Celana Tampak Belakang	69
Foto 16 : Entrok Pengganti Mekak	69
Foto 17 : Rampek Pengganti Jarik	69
Foto 18 : Celana Hitam	70
Foto 19 : Sumping.....	70
Foto 20 : Binggel atau gelang kaki	70
Foto 21 : Epek timang.....	71

Foto 22 : Kalung	71
Foto 23 : Sisir Rambut	71
Foto 24 : Cundhuk Mentul	71
Foto 25 : Grodo Mungkur	71
Foto 26 : Gelang Tangan.....	72
Foto 27 : Jamang Kulit.....	72
Foto 28 : Sumping.....	72
Foto 29 : Sanggul Jegul.....	72
Foto 30 : Suweng	72
Foto 31 : Merias Wajah	74
Foto 32 : Membuat Bayangan.....	75
Foto 33 : Membuat Eyeshadow	75
Foto 34 : Menempelkan Bulu Mata	75
Foto 35 : Membuat Perona Pipi	75
Foto 36 : Memasang Sanggul.....	76
Foto 37 : Memakai Grodo Mungkur	76
Foto 38 : Memasang Jamang Kulit	76
Foto 39 : Hasil Akhir Rias Rambut	76
Foto 40 : Pendopo Kabupaten Jepara.....	77
Foto 41 : Ruang Pentas Terbuka.....	77
Foto 42 : Ruang Pentas Terbuka.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dosen Pembimbing
2. Surat Permohonan Izin Penelitian Kepada Bapak Kepala Pariwisata Jepara
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Wawancara
5. Pedoman Dokumentasi
6. Daftar Pertanyaan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur atau elemen kebudayaan, dimana dalam perkembangannya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan di masyarakat. Seni menunjukkan gambaran tentang kondisi pencipta, masyarakat, lingkungan dan segala sesuatu yang melingkupinya.

Ada beberapa cabang seni antara lain seni musik, seni rupa, dan seni tari. Masing-masing cabang seni terdiri dari berbagai jenis, misalnya dalam seni tari berdasarkan pola garapannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu seni tari tradisi (rakyat) dan tari kreasi.

Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki seni budaya dengan ciri-ciri khusus yang menunjukkan sifat etnik daerahnya dan menjadi identitas daerah tersebut. Demikian juga di Jepara Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki kekhususan, keunikan, karakteristik, dan sekaligus keanekaragaman seni tradisional maupun tari kreasi. Semuanya itu mencerminkan kehidupan dan kepribadian setiap daerah. Bentuk kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk kemajuan seni budaya daerah dalam upaya mengembangkan budaya bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional dengan mencegah sifat kedaerahan yang sempit.

Adapun ciri khas yang dimiliki oleh daerah Jepara yaitu budaya mengukir dimana kegiatan mengukir ini dituangkan ke dalam gerak tari yang

diberi nama Tari Kridha Jati, menggambarkan kegiatan keseharian masyarakat Jepara sebagai pengrajin ukir. Proses penciptaan atau pembuatan karya seni ukir, yang terbuat dari kayu jati yang dimulai dari proses pencarian kayu di hutan dalam hal ini adalah karya ukir yang terbuat dari kayu jati, kemudian kayu tersebut digergaji, dilanjutkan menggambar objek di kayu, memahat, lalu diplitur dan akhirnya dipasarkan. Tarian ini biasa dipentaskan saat pihak pemerintah daerah ataupun dinas pariwisata kedatangan tamu sebagai ucapan selamat datang pada waktu kunjungan Gubernur dan bisa juga sebagai hiburan.

Ragam gerak Tari Kridha Jati sangat unik karena dalam tari ini menggambarkan keseharian masyarakat Jepara dalam kegiatan mengukir dan menatah. Peneliti melakukan penelitian Tari Kridha Jati dikarenakan ide garap tari sangat menarik dimana menggambarkan seorang pengrajin ukir sedang beraktivitas mengukir dari praproduksi, produksi, hingga paska produksi. Kegiatan mengukir mejadi ciri khas bagi Jepara dengan tujuan memperkenalkan lebih luas ke manca negara melalui kesenian Tari Kridha Jati.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti koreografi Tari Kridha Jati di Kabupaten Jepara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang dibahas dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses koreografi Tari Kridha Jati ?
2. Bagaimana bentuk koreografi Tari Kridha Jati?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, dan mendiskripsikan proses dan bentuk koreografi Tari Kridha Jati.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan masukan yang bermakna bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa jurusan pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media atau sumber pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Menambah pengetahuan dalam mengembangkan hasil penciptaan sebuah karya tari
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Menambah pengetahuan dan wawasan tentang koreografi Tari Kridha Jati
 - b. Bagi Masyarakat
Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat umum khususnya generasi muda agar mengenal Tari Kridha Jati.
 - c. Bagi Pencipta

Penelitian ini diharapkan menambah kreatifitas tari dan kualitas gerak tari sehingga meningkatkan produktifitas seni

d. Bagi Penari

Menambah pengetahuan dan tata gerak di dalam ragam Tari Kridha Jati.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk dapat mudah memahami apa yang ada dalam skripsi ini maka penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bagian yaitu: Bagian awal skripsi tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, prakata, daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian isi skripsi terdiri dari 5 bab, dengan perincian sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan;
- BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan teoritis, berisi tentang teori-teori yang mendukung dalam penelitian;
- BAB III Metodologi Penelitian berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan penelitian, lokasi, sasaran penelitian, dan teknik pengumpulan data;
- BAB IV Pembahasan berisi tentang hasil penelitian meliputi gambaran lokasi penelitian, koreografi (proses koreografi dan bentuk koreografi)
- BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir berisi lampiran-lampiran, yaitu SK dosen pembimbing, surat permohonan izin penelitian kepada dinas pariwisata Jepara, pedoman

observasi, pedoman wawancara, daftar pertanyaan biodata penulis, biodata pencipta tari, tabel ragam gerak, dan foto-foto penunjang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian ini dimaksudkan agar menghindari penelitian dari plagiasi serta menegaskan posisi suatu penelitian terhadap penelitian lain, peneliti merujuk pada jurnal dan skripsi terdahulu, sebagai tinjauan pustaka berikut penjelasannya.

Skripsi dari Rossa D.E tahun 2014 dengan judul Proses Kreatif Tari Kridha Jati di Kabupaten Jepara Jawa Tengah dengan hasil penelitian proses kreatif tari Kridha Jati dilakukan oleh koreografer dengan tahapan penggarapan dengan rangsang visual (melihat) dan rangsang kinestik. Rangsang visual dengan melihat langsung seniman ukir menggambar, memahat, dan *melitur*. Rangsang kinestik dengan meniru gerak pengrajin ukir yang sedang membuat karya ukir. Tahapan penggarapan eksplorasi dengan cara menyaksikan langsung proses mengukir dengan gerakan-gerakan spontan. Faktor yang mempengaruhi proses kreatif Kridha Jati melihat dari faktor lingkungan, keterampilan, identitas, orisinalitas dan apresiasi. Persamaan antara skripsi Rossa dengan skripsi ini membahas objek tarian yang sama yaitu Tari Kridha Jati dan memiliki perbedaan yaitu dalam skripsi Rossa mengkaji kreatifnya pada tari kalau skripsi ini mengkaji koreografi pada tari ini.

Jurnal dari Nainul Khutniah tahun 2012 dengan judul Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kabupaten Jepara dengan hasil penelitian upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati bekerjasama dengan pihak Pemda Jepara, Dinas Pariwisata Jepara dan sekolah tempat Endang Murtining Rahayu mengajar ekstra. Selain itu peneliti memaparkan ragam gerak Tari Kridha Jati serta aspek pertunjukkan yang meliputi tata rias dan tata busana Kridha Jati. Pertunjukkan Tari Kridha Jati sering dipertunjukkan dalam acara-acara penting yang diadakan oleh pihak Pemda dan Dinas Pariwisata. Persamaan antara skripsi Nainul dengan skripsi ini memiliki objek yang sama yaitu Tari Kridha Jati sedangkan perbedaan dari skripsi Nainul upaya mempertahankan eksistensi tari Kridha Jati dan skripsi ini mengkaji koreografi tari Kridha Jati

Skripsi Putri Nur Wulansari tahun 2015 dengan judul Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan hasil penelitian bahwa kajian koreografi tari Wanara Parisuka mencakup proses dan bentuk. Proses dikaji dalam eksplorasi gerak kera, improvisasi secara spontan, dan komposisi dengan pelengkap tari. Bentuk dikaji dalam ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana, dan properti. Sajian tari Wanara Parisuka dengan menonjolkan karakter kera atau monyet. Tata gerak yang sudah dikomposisikan juga menambah kesan menarik dalam Tari Wanara Parisuka dengan menambahkan atraksi dalam tari dan gerak bermain seperti monyet-monyet Kreo. Tempat penampilan tari Wanara Parisuka bebas dimana

saja yang penting cukup untuk para penari. Skripsi Putri dengan skripsi ini sama-sama mengkaji koreografinya namun memiliki objek tari yang berbeda.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berisikan teori-teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan dapat bersumber dari definisi-definisi, konsep-konsep, maupun gabungan dari konsep-konsep (proporsisi). Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian.

2.2.1 Pengertian Tari

Tari merupakan gerak yang ritmis. Definisi yang sangat singkat ini dikemukakan oleh Curt Sachs seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History Of The Dance* (Jazuli 1994:3). Corrie Hartong dalam bukunya *Danskunst* mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan didalam ruang (Jazuli 1994:3). B.P.A Soeryodiningrat seorang ahli Jawa dalam bukunya *Babad Lan Makersing Joget Jawi* mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh tubuh atau selaras dengan musik (gamelan) yang diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam tari (Jazuli 1994:3) dapat disimpulkan dari ketiga tokoh bahwa tari adalah gerak yang ritmis dan indah. Susanne Langer juga menjelaskan bahwa tari itu adalah gerakan dari hasil ekspresi (Hidajat 2004:8). Sedangkan Soedarsono dalam bukunya *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia* mengatakan bahwa, Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.

Dari beberapa definisi para ahli tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa gerak merupakan unsur utama dalam tari. Tari adalah bentuk gerak seluruh anggota tubuh yang indah, berirama, dan ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu.

Tari menurut para pakar adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak tubuh manusia. Tari terdiri rangkaian atau ragam-ragam gerak disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu sajian tari yang memiliki nilai estetis. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia sebagai tanggapan tentang nilai-nilai kemanusiaan, dikomunikasikan dalam bentuk yang indah untuk mendapatkan penghayatan yang layak dengan medium utama gerak (Maryono 2012:3)

Bentuk tari ditinjau dari pola garapannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi. (Jazuli,1994:70)

1. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang lahir tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi dengan kata lain selama tarian tersebut sesuai dan diakui oleh masyarakat penndukungnya termasuk tari tradisional

2. Tari Kreasi

Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak pada tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuk tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah/negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya.

Tari berdasarkan jumlah penari sebagai berikut: (Jazuli, 1994:78)

1. Tari tunggal (Solo), tari tunggal adalah tari yang dipergakan oleh seorang penari, baik laki-laki maupun perempuan. Contohnya tari Golek, Tari Klana Topeng, Tari Menak Koncar, tari Panji Semarang.
2. Tari berpasangan (*duet/pas de deux*), tari berpasangan adalah tari yang diperagakan oleh dua orang secara berpasangan. Contohnya tari Topeng, Tari Adaninggar Kelaswara, Tari Merak, Tari Sekar Putri, Tari Bandayuda, Tari Sekar Putri.

2.2.2 Koreografi

Koreografi adalah keahlian menciptakan atau menata gerak tari yang meliputi proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Sumandiyo, 2011:8).

Koreografi adalah proses pemilihan gerak menjadi suatu gerak tari. Menurut Widyastiniengrum dan Wahyudiarto (2014:12) proses mencipta koreografi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1) mencipta koreografi secara konvensional dengan mendahulukan tatanan dan aturan buku dan 2) mencipta koreografi secara modern dengan menitikberatkan kepada pengembangan kreativitas, eksplorasi, dan improvisasi.

Di Indonesia kata koreografi diambil dari Bahasa Inggris "*Choreography*". Koreografi dalam KBBI (2008:811) diartikan sebagai seni menata dan mengubah gerak tari. Padanan kata koreografi yang sering digunakan di Indonesia di antaranya: kata "garap" atau menggarap. Kata "garap" artinya mengubah gerak, sehingga menjadi sebuah bentuk sajian tari. Istilah koreografi

mulai diperkenalkan di Indonesia pada sekitar tahun 1950-an. Wacana ini muncul setelah pemerintah sering mengirim misi-misi kesenian ke luar negeri baik untuk pagelaran maupun belajar tari.

Koreografi merupakan suatu kreativitas seorang seniman dalam menyusun maupun menata karya tari agar tertuang dalam tarian yang kreatif dan memberikan pesan atau makna. Menurut Widyastutieningrum (2014:63) koreografi mempunyai pengertian ciptaan karya tari yang dapat digunakan untuk menyebut sebuah susunan tari yang sudah jadi, sudah terwujud serta memiliki visual yang jelas.

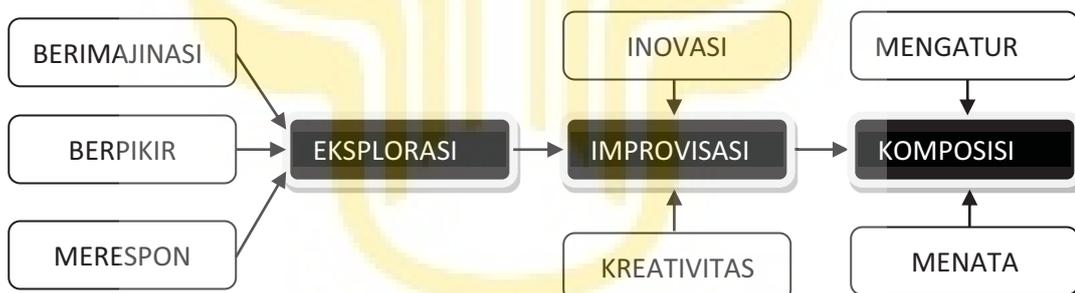
Dibutuhkan suatu kreatifitas dalam koreografi, karena kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sebuah komposisi, produk, ide-ide yang sebelumnya belum dikenal koreografer. Tubuh akan selalu menjadi media ekspresi dalam mengungkap sebuah peristiwa dilingkungan sekeliling. Lewat tubuh seorang penata tari dapat melatih rasa ruang, rasa waktu, dan rasa dinamika yang ketiganya merupakan bahan dalam menciptakan sebuah tari. Seorang penata tari harus memiliki prinsip bentuk seni yang meliputi kesatuan utuh, keseragaman, pengulangan, kontras, transisi, klimaks, keseimbangan dan harmonisasi.

Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa koreografi merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan penciptaan tari. Koreografi dapat dipelajari karena merupakan teori yang memberikan petunjuk dalam penciptaan karya tari dimana keindahan dalam gerak menjadi kesatuan yang utuh

dengan melalui tahap-tahap penggarapan sebagai langkah awal yaitu melalui proses koreografi dan bentuk koreografi.

2.2.2.1 Proses Koreografi

Proses koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak dalam sebuah tarian serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Proses koreografi merupakan tahap-tahap yang perlu dilalui dalam koreografi atau menyusun dan menata gerak. Proses ini merupakan pengembangan dan kreativitas yaitu gejala dasar merasakan, membuat sampai pekerjaan tari itu selesai. Menurut Sumandiyo (2011:70-78), proses koreografi dilakukan melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi seperti gambar berikut:



Gambar 1. Proses Koreografi

2.2.2.1.1 Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreatifitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada (Sumandiyo 2011:70). Tahap eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penari atau penata tari

untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar. Bagi penata tari atau koreografer tahap ini dapat direncanakan atau dipersiapkan secara terstruktur, maupun sama sekali bebas belum distrukturkan. Terstruktur berarti sudah mempunyai rencana-rencanan tari, yaitu ide-ide atau rangsang-rangsang obyek atau fenomena apa yang dibutuhkan. (Sumandiyo 2011:71)

Pengertian eksplorasi dalam rangka pengembangan kreativitas dari proses koreografi dari kepentingan pribadi; suatu aktivitas yang diarahkan sendiri, dan untuk dirinya sendiri sebelum bekerja sama dengan orang lain, misalnya dengan penata musiknya, penata kostumnya, dan sebagainya, atau dalam koreografi kelompok misalnya dengan para penarinya.

Proses eksplorasi ini diperlukan dalam proses penggarapan karya tari dengan cara mengumpulkan sebanyak-banyaknya gerak tanpa memikirkan terlebih dahulu bagaimana komposisinya. Gerak merupakan komponen utama dari tari, sehingga pencipta tari harus memiliki banyak gerak memalui proses eksplorasi ini karena gerakan tari memiliki kelengkapan ekspresi dan memiliki makna komunikasi. Menurut Jazuli (2008:105) syarat utama dalam bereksplorasi adalah dengan kita harus memiliki daya tarik terhadap objek yang dilakukan melalui proses mengamati dan menghayati objek secara cermat.

2.2.2.1.2 Improvisasi

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. Tahap improvisasi sebagai proses koreografi, merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau

movement by *chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas ini dapat memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa harus perencanaan lebih dahulu. (Sumandiyo, 2011: 76-77)

Proses improvisasi dalam penciptaan tari merupakan proses mencari mencoba-coba gerak atau disebut metode "*trial and error*". Improvisasi memberi ruang bebas seorang koreografer atau penata tari dalam berimajinasi, menyeleksi, dan menciptakan gerak tari yang bertujuan agar lebih efisien dalam menyusun gerak tari.

2.2.2.1.3 Komposisi

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi mulai berusaha "membentuk" atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Oleh karena itu tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata "motif-motif gerak" (Sumandiyo, 2011:78)

2.2.2.2 Bentuk Koreografi

Koreografi tidak hanya sebagai rangkaian proses, melainkan tari memiliki bentuk dan wujud. Bentuk adalah perwujudan fisik yang dapat ditangkap oleh indera. Bentuk dalam seni tari adalah penampakan fisik dari penari di atas panggung (Hidajat Robby, 2004:14). Bentuk di dalam koreografi

tari meliputi gerak tari, tema, ruang atau pola lantai, iringan tari, tata rias dan tata busana (Sumandiyo, 2008:83).

2.2.2.2.1 Gerak Tari

Gerak merupakan hakiki dalam kehidupan sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja, tanpa mempertanyakan keberadaannya. Pada koreografi atau tari, pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak berdasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh; sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. (Sumandiyo 2011: 10)

Tari berdasarkan bentuk gerakannya dibedakan menjadi dua yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas (wantah) seperti tari yang menggambarkan seorang petani, tari nelayan melukiskan seorang nelayan. Tari non-representasional yaitu tari yang melukiskan suatu secara simbolis, biasanya menggunakan gerak-gerak maknawi. Contohnya adalah tari Golek, tari Klana Topeng, Tari Bedaya, Tari Srimpi, Tari Manggowa, dan sebagainya.

2.2.2.2.2 Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama, atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan mengenai kehidupan (Jazuli 1994:14). Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan ke dalam gerakan-gerakan dan sumber

tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan, dan kita rasakan.

Menurut Jazuli (2000:29) koreografer dalam menentukan sebuah tema biasanya diambil dari pengalaman pribadi atau kejadian yang terjadi di sekitar. Biasanya sudah ditentukan oleh pihak penyelenggara, koreografer hanya membuat gerakan untuk nantinya diberikan kepada penari.

2.2.2.2.3 Musik Iringan

Menurut Sumandiyo Hadi (1996:57) fungsi musik iringan dalam tari sebagai ilustrasi suasana pendukung tari. Ritme maupun tempo atau pembagian waktu pada musik tidak mengikat gerak dan tidak begitu diperhatikan. Seorang penata musik iringan tari harus jeli dalam menyusun melodi dan disesuaikan dengan suasana tari atau tema tari.

2.2.2.2.4 Tata Busana atau Kostum

Menurut Jazuli (1994:17) fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsure pendukung tari lainnya.

Menurut Jazuli (2008:21) fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam sajian tari. Penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur pendukung tari lainnya.

Penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penontonnya.
- b. Penggunaan busana selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan keutuhan antara tari dan busananya
- c. Busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton
- d. Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari.
- e. Desain busana harus memperhatikan gerak-gerak tarinya agar tidak mengganggu penari lainnya.
- f. Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna sangat penting terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya.

Tari tradisi, busana tari itu sering memberikan identitas suatu daerah yang sekaligus merujuk suatu tari itu berasal. Pemakaian warna busana, arti simbolis bagi masyarakat yang memakainya antara lain:

- a. Warna merah merupakan simbol keberanian atau egresif, bisa dipakai untuk peranan raja atau tokoh-tokoh tertentu
- b. Warna biru simbol kesetiaan dan mempunyai sifat ketentraman. Digunakan kepada watak yang bersifat setia
- c. Warna kuning merupakan simbol keceriaan dan gembira
- d. Warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan atau kematangan jiwa. Biasa dipakai raja yang bijaksana dan agung

- e. Warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih. Biasanya untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang mementingkan duniawi.

2.2.2.2.5 Tata Rias

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya (Jazuli, 1995:19)

Menurut Jazuli (2008:23) berdasarkan kagunaannya, fungsi rias dalam tari adalah:

1. Mengubah karakter pribadi menjadi karakter yang sedang dibawakan
2. Memperkuat ekspresi
3. Mengubah daya tarik penampilan

2.2.2.2.5 Ruang Tari

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pementasan. Di Indonesia mengenal bentuk pentas atau ruang seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, pendopo dan pemanggungan atau *staging* (Jazuli, 1994:19). Bentuk dan ruang pentas bermacam-macam, misalnya bentuk *proscenium* yakni penonton dapat melihat dari sisi depan saja; bentuk tapel kuda yaitu pentas yang bentuknya menyerupai tapel kuda, para penonton bisa melihat, seperti halnya bentuk tapel kuda. (Jazuli 1994:21).

Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai misalnya ruang pendopo, ruang arena, *stage procenium*, dan sebagainya. Penggunaan ruang tari jangan semata-mata hanya kepentingan penonton tapi harus menyatu dengan isi atau dengan garapan tari. Misalnya wayang orang cocok di ruang pendopo, terlebih garapan tarian rakyat lebih cocok dipentaskan di arena terbuka. (Sumandiyo, 1996:56)

2.2.2.2.7 Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibentuk formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung (Murgiyanto, 1983:142)

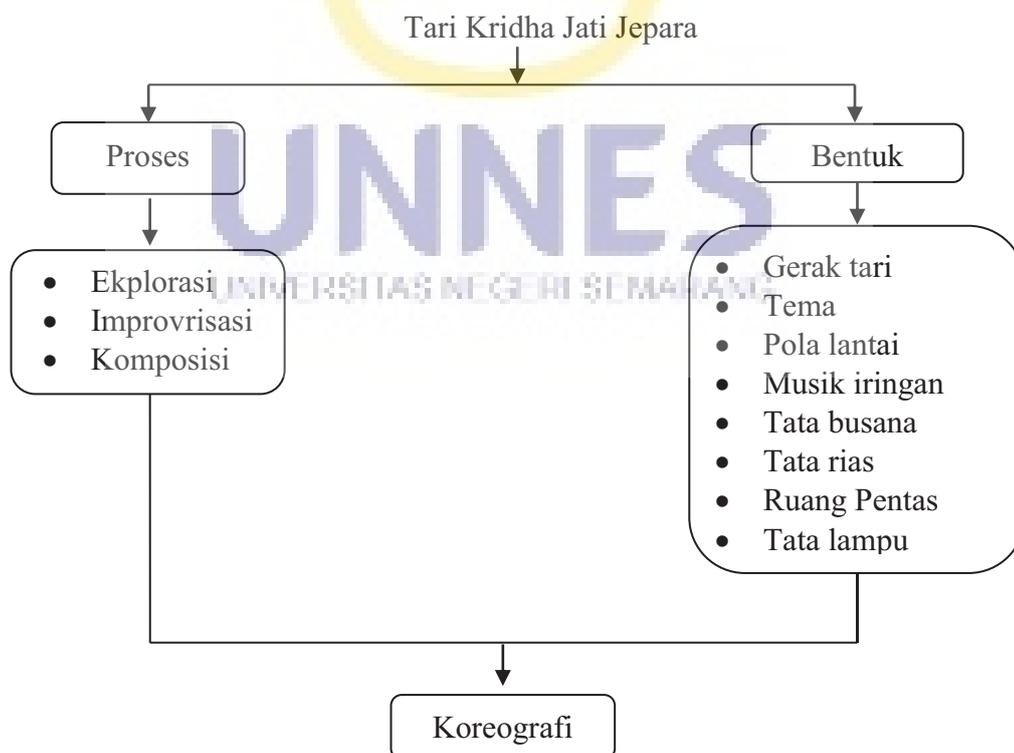
Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, atau menyerong. Selain itu garis lurus dapat dibuat menjadi desain V dan kebalikannya segitiga, segiempat, huruf T atau kebalikannya dan dapat dibuat zig zag. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping, dan menyerong. Garis lurus memberikan kesan sederhana tapi kuat sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tapi lemah. Garis lurus banyak digunakan dalam tari klasik Jawa sedangkan garis lingkaran digunakan pada tarian primitif. (Murgiyanto, 1983: 142)

Menurut Jazuli (1994:99) pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus dan garis lengkung. Dari kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas seperti garis zig zag, diagonal, lingkaran, lengkung, dan sebagainya.

2.2.2.2.8 Tata Lampu

Tata lampu dan tata suara merupakan bagian dari unsure perlengkapan suatu pertunjukan. Tata lampu dan tata suara berfungsi membantu kesuksesan sebuah pertunjukan dan dapat memperjelas dan mempertegas ide yang disampaikan kepada penonton serta menimbulkan efek tertentu pada penonton. Penataan lampu dalam pertunjukan tari tidak hanya bertujuan untuk penerangan saja tetapi juga bertujuan untuk memperkuat suasana tari. Tata lampu dalam pertunjukan dramatik digunakan untuk memperjelas suatu gerakan, serta memberi daya hidup pada tari, baik secara langsung dan tidak langsung yang dimaksud secara langsung yaitu sinar atau cahaya lampu dapat memberikan suasana dramatis pertunjukan, sedangkan secara tidak langsung adalah bisa memberikan daya hidup pada busananya, penarinya, dan perlengkapan lainnya dalam pertunjukan tari.

2.3 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat, penelitian akan membahas mengenai koreografi dari proses dan bentuk tari Kridha Jati di Kabupaten Jepara diawali dengan proses koreografi Tari Kridha Jati yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Sedangkan bentuk koreografi Tari Kridha Jati meliputi ragam gerak, tema, ruang/pola lantai, iringan, tata busana, tata rias, ruang pentas dan tata lampu.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai Koreografi Tari Kridha Jati di Kabupaten Jepara dapat diambil kesimpulan senagai berikut:

Proses koreografi Tari Kridha Jati dalam penggarapannya diawali dengan tahap eksplorasi yaitu pencarian gerak yang diperoleh dari seluruh gerak-gerak pengrajin ukir mulai dari pencarian kayu sampai menjual hasil ukiran. Tahap kedua ialah eksplorasi yang dilakukan secara berulang-ulang untuk melihat pengrajin ukir agar dapat dirangkai ke dalam pola tari. Selanjutnya tahap improvisasi dilakukan secara spontan dengan menggerakkan badan sesuai dengan kegiatan mengukir. Pencarian gerak memerlukan kreativitas dan pemikiran luas tentang ragam gerak tari. Pada tahap ini *koreografer* membuat tempo gerakan yang lambat dan gerakan yang cepat. Tahap terakhir ialah tahap komposisi, dengan cara menyeleksi, mengevaluasi, dan menyusun menjadi suatu gerakan yang utuh sehingga terbentuklah Tari Kridha Jati.

Bentuk koreografi Tari Kridha Jati mencakup gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana/kostum. Ragam gerak Tari Kridha Jati meliputi gerak trisik, laku telu, dan tumpang tali yang ditarikan dengan gaya putra gagah sedangkan saat menari seluruh tubuh ikut bergerak meliputi gerak badan, gerak kepala, gerak kaki, dan gerak tangan. Pola lantai Tari Kridha Jati beragam mulai dari garis lurus/jejer wayang, garis lengkung, garis horizontal, vertikal, dan dapat juga

dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara garis lurus dan garis lengkung. Iringan Tari Kridha Jati menggunakan gamelan Jawa. Tema yang diambil dari Tari Kridha Jati ialah pengrajin Ukir. Busana pada Tari Kridha Jati yaitu kostum sudah jadi sehingga mudah dikenakan yaitu celana selutut, baju rompi, sabuk, selepe, dan kepala menggunakan sanggul jegul, jamang kulit, grodo mungkur, dan cundhuk menthul. Tata rias Tari Kridha Jati menggunakan riasan cantik untuk penari putri. Ruang pentas Tari Kridha Jati cenderung fleksibel dan dapat disajikan dimana saja bisa di luar ruangan maupun di dalam ruangan dengan menggunakan panggung ataupun tanpa panggung.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis ingin memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Diharapkan tahap eksplorasi pencarian gerak, gerakanya lebih kreatif, beragam, dan gerakan tidak monoton
2. Pada tahap improvisasi yang dilakukan secara spontan diharapkan gerakan-gerakannya mudah ditiru dan dilakukan oleh penari
3. Dalam tahap komposisi yaitu dengan cara menyeleksi, mengevaluasi, dan menyusun gerakan diharapkan gerakan Tari Kridha Jati tidak diulang-ulang.
4. Dalam bentuk koreografi yang mencakup pada pola lantai harus lebih bervariasi.
5. Dalam hal tata rias tidak terlalu tebal agar terlihat lebih ringan. Dalam busana Tari Kridha Jati hendaknya lebih tertutup.

6. Di dalam ragam gerak keseharian pengrajin ukir selalu menggunakan alat, maka kami menyarankan untuk tarian ini memakai properti ataupun alat yang menunjang dalam mengukir Tari Kridha Jati



DAFTAR PUSTAKA

- Darma Prawira, 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Dinas Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Jepara, 2013. *Sejarah Budaya Legenda Objek-objek Wisata Kabupaten Jepara*. Jepara: Dinas Pariwisata
- Djelantik, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Fitria Luki, 2016. *Koreografi Tari Thengul di Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Gunawan Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi Sumandiyo, 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkhapi.
- Hadi Sumandiyo, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hadi Sumandiyo, 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hidajat Robby, 2005. *Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hidajat Robby, 2004. *Koreografi Anak-anak*. Malang: Program Pendidikan Seni Tari
- Humphrey Doris, 1958. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian.
- Jazuli 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang PRESS
- Khutniah Nainul, 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridajat di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara* : Universitas Negeri Semarang.

- Martono Hendro, 2012. *Koreografi Lingkungan*. Yogyakarta: Muti Grafindo.
- Maryono, 2012. *Analisa Tari*. Solo: ISI Press Solo
- Meleong, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto Sal, 2002. *Kritik Tari Bekal & Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukkan Seni Indonesia.
- Murgiyanto, 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priyanto Hadi, 2013. *Mozaik Seni Ukir*. Jepara: Lembaga Kesenian Seni Ukir Kabupaten Jepara
- Rossa Dianita, 2014. *Proses Kreatif Tari Kridha Jati Di Kabupaten Jepara Jawa Tengah*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta
- Royce Peterson, 1976. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sedyawati Edi, 1986. *Pengetahuan Elemen Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Suyono, 2002. *Nilai Estetis Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara*. Skripsi UNNES
- Widyastutiningrum Rochma, 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Pers Surakarta.
- Wulansari Putri, 2015. *Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gumungpati Kota Semarang*. Skripsi UNNES